



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

11311

PONDOK PESANTREN

AL-FALAH

BAB II

PONDOK PESANTREN

DAN WILAYAH PERENCANAAN

2.1. Pondok Pesantren Pada Umumnya

2.1.1. Pengertian, Hakikat dan Tujuan

W.J.S. Purwodarminto mengartikan Pondok sebagai tempat mengaji, belajar agama Islam, sedangkan Pesantren diartikan orang yang menuntut pelajaran Islam.¹ Pengertian ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan beberapa ahli di bawah ini :

- Pondok Pesantren adalah wadah pendidikan agama Islam tradisional, lembaga pengajian yang mempunyai lima elemen dasar yaitu pondok (asrama santri), masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.²
- Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan pendidikan agama dan akhlak (mental) dengan Kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya.³

Mendidik santri agar berkepribadian muslim, berakhlak mulia sesuai ajaran Islam dan berilmu serta dapat diterapkan dalam kehidupan, berguna bagi masyarakat, negara dan agama (Islam).⁴

2.1.2. Elemen-elemen Dasar Pondok Pesantren⁵

Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik dan Kyai merupakan lima elemen dasar dari pondok pesantren yang menjadi ciri khas dari sebuah pesantren.

2.1.3. Jenis-jenis Pondok Pesantren⁶

Berdasarkan jenisnya, pondok pesantren dapat dikelompokkan dalam beberapa tipe, yaitu : A, B, C, D, dan D.

¹ W.J.S. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

² Dhofier, Z., *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup Kyai*, 1994, h 44, LP3S, Jakarta

³ Chirzin. 1974, 82.

⁴ *Pedoman pembinaan Pondok Pesantren*, Departemen Agama RI, 1988, Jakarta.

⁵ Dhofier, Z., *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup Kyai*, 1994, h 44-60, LP3S, Jakarta.

⁶ Ziemek, Manfred, DR, *Pesantren dalam Pembaharuan Sosial*, h 104-108, P3M, Jakarta

2.1.4. Program kegiatan Pondok Pesantren⁷

Pondok Pesantren sebagai sebuah komunitas di dalamnya terdapat berbagai macam aktifitas yang tidak hanya belajar, sejak awal keberadaannya Pondok pesantren sudah memperlihatkan berbagai kegiatan didalamnya, mulai dari kegiatan pengajian, hidup bermasyarakat dan ibadah.

Adapun kegiatan dalam Pondok Pesantren yang dibagi dalam dua komponen, yaitu:

1. Komponen non fisik berupa kegiatan yang dijalankan di Pondok Pesantren.
2. Komponen fisik berupa penyediaan sarana dan fasilitas.

2.1.5. Kondisi Fisik Pondok Pesantren

Kondisi fisik adalah kondisi lingkungan pesantren, sepintas diketahui bahwa lingkungan pesantren merupakan hasil pertumbuhan tidak berencana, sekalipun menggambarkan pola budaya yang diwakilinya. Gambaran kondisi fisik pesantren meliputi tata masa, kualitas dan kuantitas ruangnya untuk hunian, kegiatan belajar mengajar, dan fasilitas penunjang.⁸

2.2. Pondok Pesantren Terpadu “Al-Badar” Parepare

Pondok Pesantren seperti yang telah dijelaskan di atas, pada pelaksanaannya kurang bisa menjawab kemajuan zaman. Oleh sebab itu perlu pengembangan pondok pesantren yang memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, keterampilan dan teknologi, serta terbuka terhadap perkembangan pendidikan dan teknologi informasi, tanpa meninggalkan tradisi pesantren yang merupakan citra dan karakter pesantren. Sehingga diharapkan lulusan dari pondok pesantren mampu berdakwah disegala lapisan masyarakat. Mereka tidak hanya mampu berbicara tentang halal dan haram, tetapi mampu juga berbicara tentang teknologi dan memadukan antara keduanya, sehingga didapatkan ilmu terpadu yang sesuai dengan anjuran Islam.

Pada era globalisasi, peranan pesantren semakin dibutuhkan dalam mengelola potensi sumberdaya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas bukan hanya terletak pada kecerdasan otak dan keterampilan tangan, tetapi juga etika moral dan

⁷ *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Departemen Agama RI, 1988, h 20-21, Jakarta.

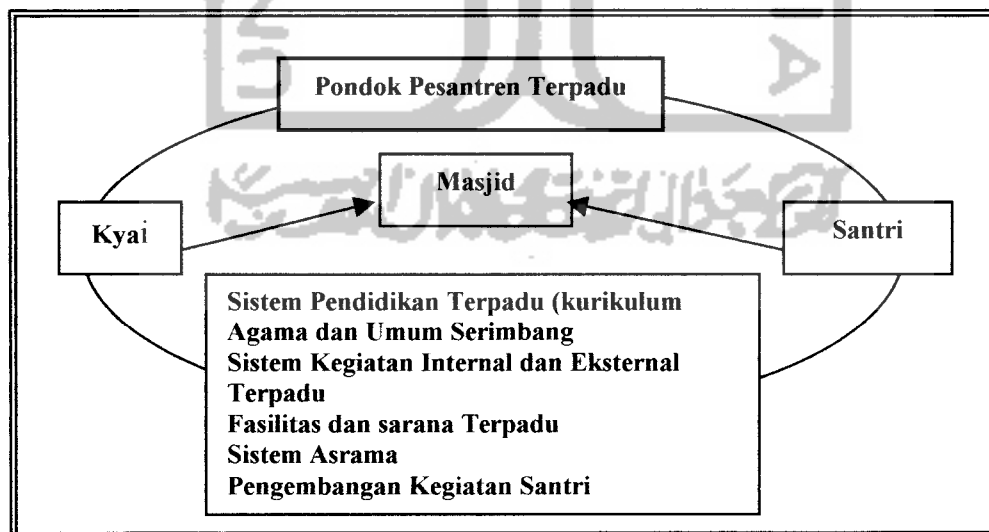
⁸ Madjid, N, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, 1997, h 90-92, Paramadina Jakarta.

mental. Salah satu metode untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia adalah dengan mengembangkan peran dan fungsi serta berbagai kegiatan pada pondok pesantren terpadu yang merangsang ide dan kreatifitas untuk menambah kecerdasan, kecekatan dan keimanan para santri. Pengembangan Pondok Pesantren Terpadu disesuaikan dengan tuntutan dan keinginan masyarakat yang saling memberikan manfaat pada kedua belah pihak. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas SDM secara fisik dan mental spiritual, yang sangat dibutuhkan sekarang ini, mengingat arus globalisasi informasi dan transformasi budaya yang seakan sudah tanpa batas. Sehingga dengan Pengembangan Kampus Pondok Pesantren Terpadu Al-Badar Pare-pare sedapat mungkin menjadi Filter terhadap dampak globalisasi dan mengarahkan pada kemajuan disegala bidang.

2.2.1. Pengertian PPT

Pondok Pesantren Terpadu adalah lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri Pesantren tetap ada, yaitu Kyai sebagai pimpinan Pondok Pesantren, santri sebagai murid, memakai sistem berasrama, kurikulum yang terpadu antara kurikulum agama dan kurikulum pendidikan umum, kegiatan internal dan eksternal yang terpadu, serta mempunyai fasilitas terpadu dan sarana pendidikan yang terpadu dalam satu kompleks yang memudahkan pengawasan dan pengelolaan.

Diagram II. 1
Diagram Penyusun Pondok Pesantren Terpadu “Al-Badar”



Sumber : Survey

2.2.2. Unsur-unsur Pembentuk

Pondok Pesantren Terpadu Al-Badar terbentuk dengan berbagai unsur yang ada di dalamnya, yaitu : Santri, Ustadz/Ustadza, Kyai/Pimpinan Pondok, Masjid, Asrama terdiri dari asrama santri dan asrama ustadz, ruang-ruang belajar sesuai tingkat pemahaman terhadap ilmu, ruang-ruang praktek dan keterampilan. Kegiatan merupakan jadwal kegiatan penghuni santri dan Kurikulum merupakan arahan bagi program pendidikan yang dilaksanakan dalam pesantren.

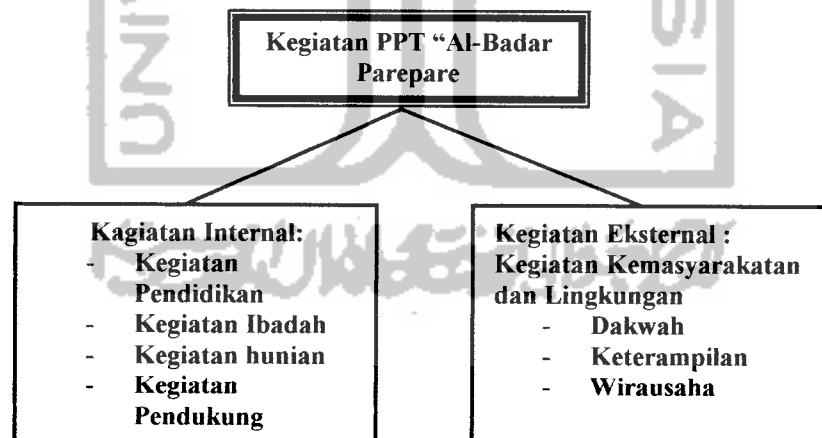
2.2.3. Pelaku Kegiatan

Adapun Pelaku Kegiatan dalam pesantren terpadu ini, adalah sebagai berikut: Kyai, Ustadz/Guru, Santri, yaitu santri mukim dan santri kalong, Pengelola atau pengurus Pesantren, yang dibedakan menjadi beberapa bagian :

Selain pelaku kegiatan di atas ada juga pelaku kegiatan yang hanya sesekali berada dalam pondok pesantren seperti orang tua santri, yang tidak menutup kemungkinan untuk bermalam di pesantren dan juga tamu-tamu yang sering berkunjung kedalam pesantren pada acara-acara tertentu.

2.2.4. Macam Kegiatan Yang diwadahi

Diagram II. 2
Diagram Pengelompokan Kegiatan Pada Pondok Pesantren Terpadu “Al-Badar”



Sumber : Survey

2.2.5. Sifat Kegiatan

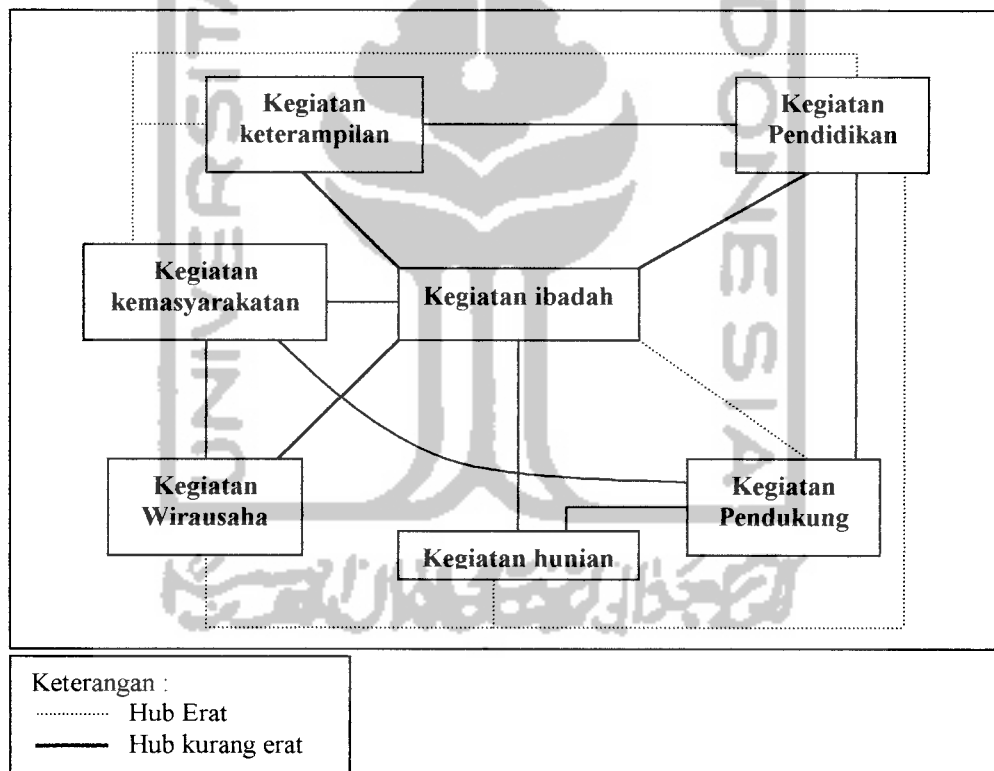
Sifat dari masing-masing kegiatan bila dikaitkan dengan perilaku dari pelaku kegiatan adalah sebagai berikut :

- ❑ Kegiatan pendidikan, memiliki sifat massal, formal dan impersonal
- ❑ Kegiatan ibadah, bersifat : religius, massal dan personal
- ❑ Kegiatan hunian, bersifat : kelompok, dinamis dan akrab
- ❑ Kegiatan kemasyarakatan, bersifat : impersonal dan massal
- ❑ Kegiatan keterampilan, bersifat : dinamis dan massal
- ❑ Kegiatan wirausaha, bersifat : massal, dinamis

2.2.6. Hubungan Antar Kegiatan

Hubungan antar kegiatan ditentukan oleh sedikit banyaknya interaksi terjadi yang dibedakan menjadi dua, yaitu hebugan erat dan kurang erat.

Diagram II. 3
Diagram hubungan antar kegiatan pada PPT Parepare



Sumber : Survey

2.3. Potensi Wilayah Perencanaan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Terpadu

2.3.1. Gambaran Umum Wilayah

2.3.1.1. Kondisi geografis

Kotamadya Daerah Tingkat II Parepare merupakan salah satu daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan. Terletak antara 03°57'39"- 04°04'49" Lintang Selatan dan 119°36'24"-119°43'40" Bujur Timur. Secara administratif kota Parepare terdiri atas 3 Kecamatan dan 21 Kelurahan, dengan luas wilayah 99,33 km, secara geografis terletak di bagian tengah Propinsi Sulawesi Selatan.

Batas wilayah administratif Kotamadya Daerah Tingkat II Parepare adalah :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Pinrang
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Sidrap
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Barru
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Selat Makassar

2.3.1.2. Iklim

Iklim kota Parepare termasuk sub tropis dengan kelembaban udara rata-rata 83,42 % dengan suhu udara antara 25,8° C sampai dengan maksimum 31,05° C, di daerah ini dikenal dengan dua musim.

2.3.1.3. Topografi

Kondisi topografi kota Parepare sangat bervariasi (bahkan sampai di atas 45 % kemiringannya, daerah perbukitan dan pegunungan). Kotamadya Parepare dengan wilayahnya yang bergelombang, berbukit-bukit sampai bergunung, maka hampir 87 % dari luas wilayahnya terletak pada ketinggian diatas 25 m dari permukaan air laut, bahkan ada mencapai ketinggian lebih dari 500 m.

Daerah yang relatif datar dengan ketinggian 0-25 m dari permukaan air laut terletak dekat pesisir pantai yang merupakan pusat pemukiman penduduk dan kegiatan perkotaan hanya menempati kurang lebih 13 % dari luas wilayah Kotamadya Parepare. Untuk menggambarkan ketinggian Kotamadya Parepare, klasifikasi ketinggian dibedakan atas beberapa kelas ketinggian yaitu : 0 – 7 meter, 25 –100

meter, 100 – 500 meter dan kelas ketinggian lebih dari 500 meter dari permukaan laut.

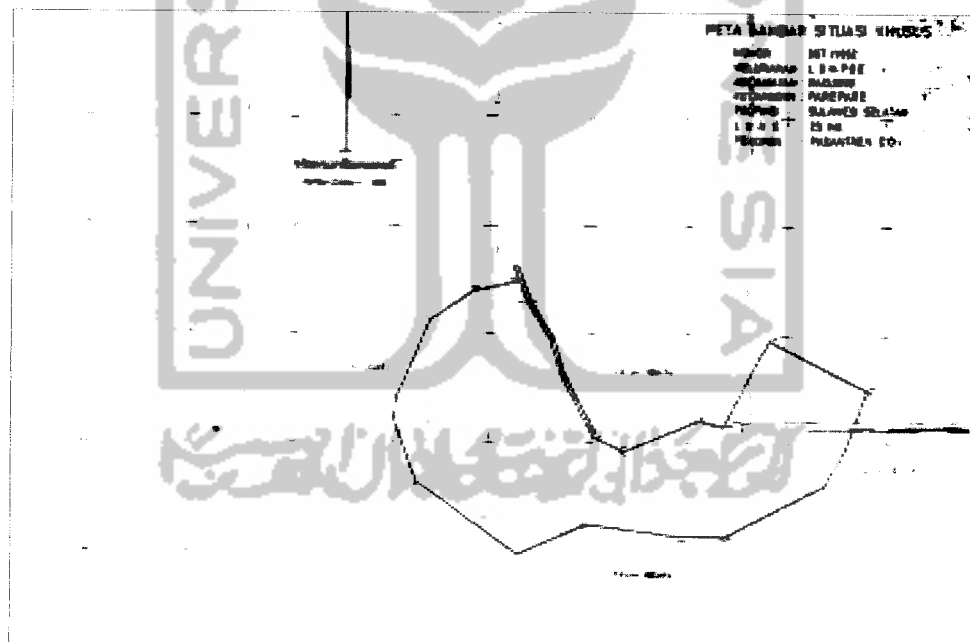
2.3.2. Lokasi Dan Site

2.3.2.1. Lokasi

Pada awal pemilihan lokasi perencanaan dipilih di Kecamatan Soreang dekat LAPAN (Holding Ground) dengan areal seluas 10 Ha, atau tanah pesantren seluas 2 Ha, yang berada di Jurusan Sidrap dekat STKIP Muhammadiyah . Dan berdasarkan surat bapak Walikota Parepare tanggal 21 Desember 1995 dinyatakan lokasi dekat LAPAN dan lokasi pesantren yang ada di Jurusan Sidrap tidak dapat ditempati membangun karena masuk daerah RUTRK diperuntukkan untuk kawasan industri. Dan sebagai gantinya adalah lokasi yang ada di daerah Belalang.

Sehingga Pembangunan pengembangan kampus Pondok Pesantren Terpadu “Al-Badar” berlokasi di daerah Belalang kecamatan Bacukiki, kelurahan Lompoe dengan luas lahan 25 Ha dengan sentra pengembangan 50 Ha.

Gambar II.1
Peta lokasi Perencanaan Kampus Pondok Pesantren “Al-Badar”



Sumber : Kantor Badan Pertanahan Nasional Kodya Parepare

2.3.2.2. Site

Site secara keseluruhan seluas 75 Ha, dan site untuk peruntukan Pondok Pesantren seluas 45292.75 m², dengan ketinggian pada 210 m dari permukaan air laut, termasuk didaerah perbukitan.

Gambar II. 2
Peta situasi site Pondok Pesantren



Sumber : Kantor Yayasan Pembangunan PPT "Al-Badar" Parepare

2.3.3. Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Terpadu

2.3.3.1. Potensi Regional

Posisi Kotamadya Parepare, bila ditinjau dari segi geografisnya sangat strategis, karena letaknya dilintasi oleh jaringan jalan arteri primer (jalur jalan regional) yakni Ujung Pandang – Tana Toraja, Ujung Pandang - Mamuju, Ujung Pandang – Palopo, Ujung Pandang – Sengkang/ Soppeng bahkan jalur Trans Sulawesi yang menghubungkan Ujung Pandang - Palu dan Ujung Pandang - Manado dan pada tahun ini diperluas ke wilayah Sulawesi Tenggara sehingga menghubungkan Ujung Pandang - Kendari via Palopo dan Kolaka.

Fungsi Kotamadya Parepare sebagai Pusat Pelayanan SWP bagian tengah dan Kapet Parepare menjadikan wilayah ini sangat strategis dalam menunjang perkembangan perekonomian wilayah terutama dalam fungsinya sebagai pusat koleksi dan distribusi hasil-hasil bumi dari wilayah sekitar dan belakangnya.

2.3.3.2. Potensi Lokal

Dengan posisi administrasi, Kota Parepare sangat potensial dikembangkan menjadi kota pantai sekaligus kota bukit yang memberikan nuansa lingkungan hidup dan pelestarian alam yang optimal, dalam hal ini mendukung terciptanya variable pendukung estetika dan visual kota yang indah dengan terciptanya massa bangunan yang tidak monoton (akibat topografi bervariasi).

Keberadaan sungai Karajae yang mengalir dari arah timur ke barat, merupakan salah satu keuntungan yang dimiliki terutama dalam pemanfaatannya sebagai sumber bahan baku untuk pengelolaan air bersih di masa datang sekaligus sebagai wadah kegiatan pariwisata ataupun sebagai obyek wisata yang sangat potensial di masa mendatang. Jika dikembangkan

dalam bentuk waduk (kapasitasnya 100 liter/detik pada musim kemarau dan 500 liter/detik pada musim hujan).

Pembangunan hendaknya difokuskan pada potensi riil, bukan abstrak seperti produksi yang mengandalkan bahan baku serba impor, dengan harapan agar pada saatnya masyarakat Indonesia memiliki daya saing perekonomian yang kuat, karena basis perekonomiannya bersandar pada potensi kekuatan perekonomiannya sendiri⁹. Pesantren diharapkan untuk mencetak sumberdaya manusia yang ahli dalam bidang ilmu agama, ilmu umum dan juga mandiri, dalam arti dapat menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri maupun orang banyak. Hal ini sesuai dengan ciri kultural yang selama ini melekat pada pesantren, yaitu : mandiri dan sederhana, juga out put pesantren yang diharapkan, meliputi : *Religious skillful people, Religious community leader, Religious intellectual*

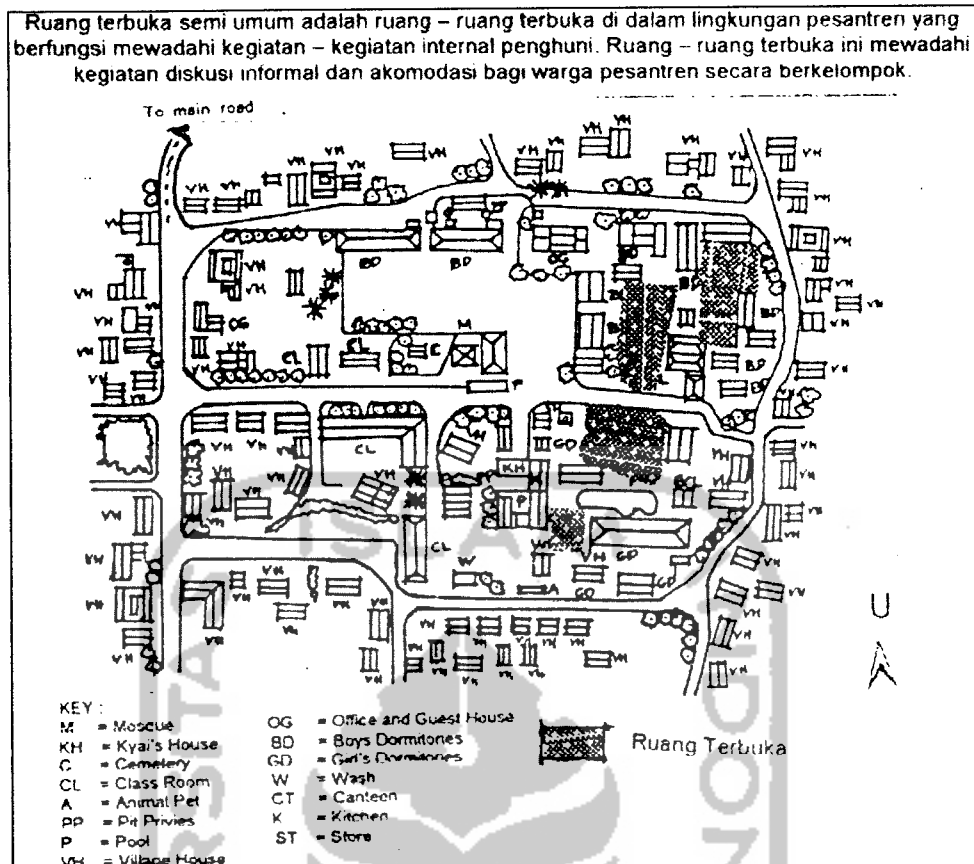
2.4. Studi Kasus

2.4.1. Pondok Pesantren Pabelan

Hal yang menarik dari pondok pesantren Pabelan adalah pambauran dan keterbukaannya dengan lingkungan, terlihat dari pola tata ruang luarnya yang dapat digunakan bersama dengan warga membentuk ruang terbuka umum dan semi umum. Dengan konfigurasi alur gerak komposit membentuk zoning dengan sistem zona pusat dan zona tepi, masjid menjadi zona pusat dari aktifitas santri beserta masyarakat. Pondok pesantren ini memiliki orientasi secara umum keruang-ruang terbuka, masjid berorientasi kekiblat dan pusat dari seluruh bangunan yang ada. Penampilan bangunannya tampil dalam arsitektur jawa tradisional.

⁹ Basofi Soedirman,(11 April 1998), Kiblat Pembangunan : Fisik atau Pemberdayaan Potensi? Harian Republika.

Gambar II. 3
Situasi Pondok Pesantren Pabelan

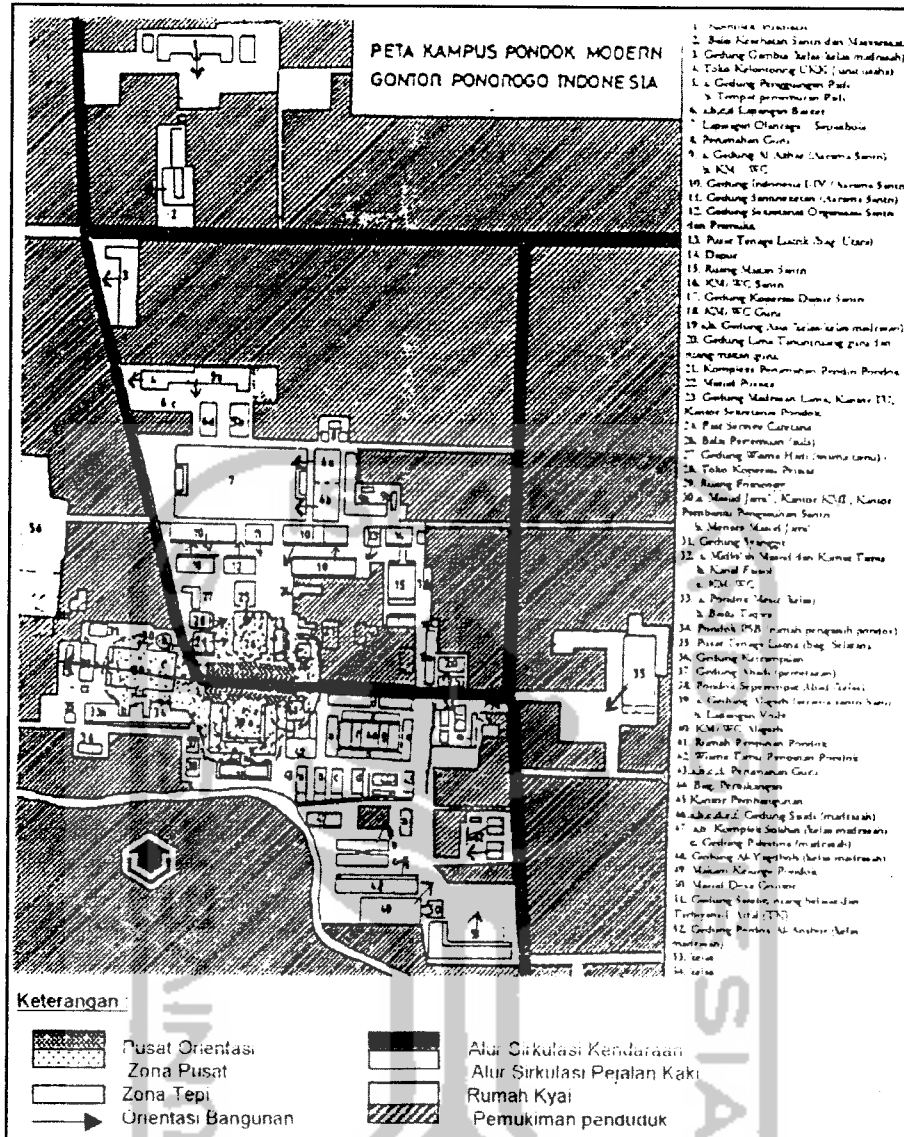


Sumber : Ahmad Fanani, Pondok Pesantren Pabelan, 1990

2.4.2. Pondok Pesantren Gontor

Lingkungan fisik Pondok Pesantren Gontor dikembangkan berdasarkan tata letak rumah Kyai (pimpinan Pondok) yang mengarah ke pusat orientasi, yaitu ruang terbuka. Menurut pimpinan pondok, hal ini menjadi konsep utama pada lingkungan fisik Pesantren Gontor karena Kyai adalah sosok yang menjadi panutan para santri. Pola Tata Ruang Luar, Tata letak massa bangunan adalah a-simetris, mengikuti bentuk tanah wakaf, sedangkan susunan ruang-ruang terbuka terdiri atas : Ruang terbuka umum, Ruang terbuka semi umum.

Gambar II. 4
Zoning dan Sirkulasi



Sumber : Yunita Nurmayanti, Pondok Pesantren Terpadu Ponorogo, 1998

- Zona pusat, yang meliputi : lapangan, Masjid Jami', Masjid Pusaka, rumah Kyai, aula, Kantor Sekretariat dan Tata Usaha Pesantren, asrama bagi santi baru.
- Zona tepi, yang meliputi : kelompok bangunan pendidikan, kelompok bangunan hunian (asrama santri dan perumahan Guru), kelompok bangunan

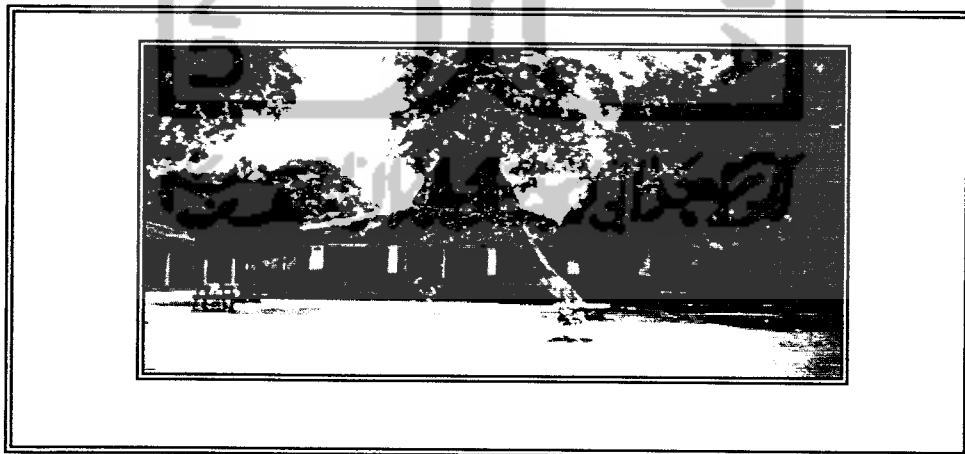
penunjang (ruang makan umum, dapur umum, koperasi atau unit-unit usaha, lapangan serta gedung olahraga, dan sebagainya)

Pusat orientasi bangunan pada kompleks Pesantren Gontor adalah ruang terbuka yang dibentuk oleh bangunan asrama santri baru, masjid pusaka, masjid Jami', aula dan rumah Kyai.

Konfigurasi alur gerak pada kompleks Pondok Pesantren Modren Gontor adalah Komposit, merupakan kombinasi dari jala-jalan linear sebagai pengorganisasideretan bangunan, terdiri atas segmen-segmen, bercabang-cabang atau memotong jalan lain, dan yang lainnya membentuk kisaran *loop*.

Rumah Kyai, perumahan guru dan Masjid Pusaka tampil dalam pola bangunan tradisional Jawa. Masjid Pusaka tampil dengan atap joglo, lengkap dengan pendoponya. Rumah Kyai dan perumahan guru tampil dengan atap limasan. Sementara itu bangunan-bangunan yang lain (asrama, madrasah, aula, masjid Jami' dan gedung olahraga) tampil dengan perpaduan gaya arsitektur local, arsitektur modern dan dimasukkan pula unsur-unsur lengkung, kubah dan kolom-kolom vertical (arsitektur Timur Tengah). Unsur-unsur lengkung digunakan pada bukaan-bukaan (pintu, jendela, lubang ventilasi) dan tritisan.

Gambar II. 5
Penampilan Masjid Pusaka dengan Arsitektur Tradisional Jawa



Sumber : Yunita Nurmavanti, Pondok Pesantren Terpadu Ponorogo, 1998

Gambar II. 6
Penampilan bangunan yang dipengaruhi Unsur-unsur lengkung dan kolom Arsitektur Timur Tengah



Sumber : Yunita Nurmayanti, Pondok Pesantren Terpadu Ponorogo, 1998

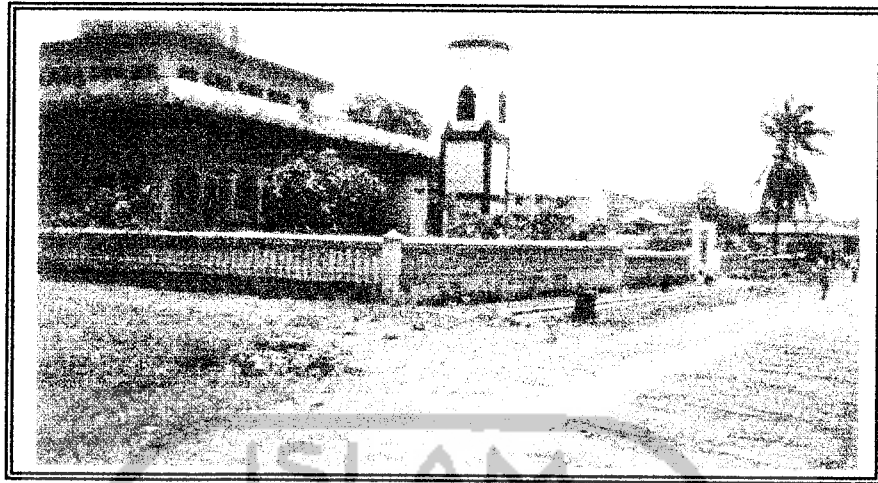
2.4.3. Pondok Pesantren Lil-Banin Sul-sel

Pondok Pesantren Kaballangang berlokasi di Desa kaballangang Kabupaten Pinrang Sulawesi-Selatan . sekitar 15 km dari kota Pinrang, arah Pinrang – Polmas. Dengan luas keseluruhan yaitu 50 ha, dan lokasi yang baru ditempati bangunan dengan segala penunjangnya baru 17 ha. Yang selebihnya digarap oleh masyarakat beserta santri dalam bidang pertanian, perkebunan dan peternakan. Didirikan oleh almarhum K.H. Abduh Rahman Ambo Dalle.

Perletakan massa bangunan seakan tidak ada kesatuan, yang hanya menyatukan antara bangunan satu dengan yang lain adalah trotoar untuk pejalan kaki. Namun hal yang menarik adalah bahwa pola landscape dan ruang terbuka hijau ditengah masih sangat luas sebagai tempat sosialisasi antar masyarakat dan santri. Dan jalan pesantren yang menjadi jalan umum, sehingga menjadi sebuah perkampungan komunitas Islam tanpa terencana.

Gambar II. 7

**Jalan pesantren yang menjadi jalan umum menghubungkan dengan daerah lain
Penyebaran Masa bangunan pada seluruh site, membaaur dengan lingkungan**



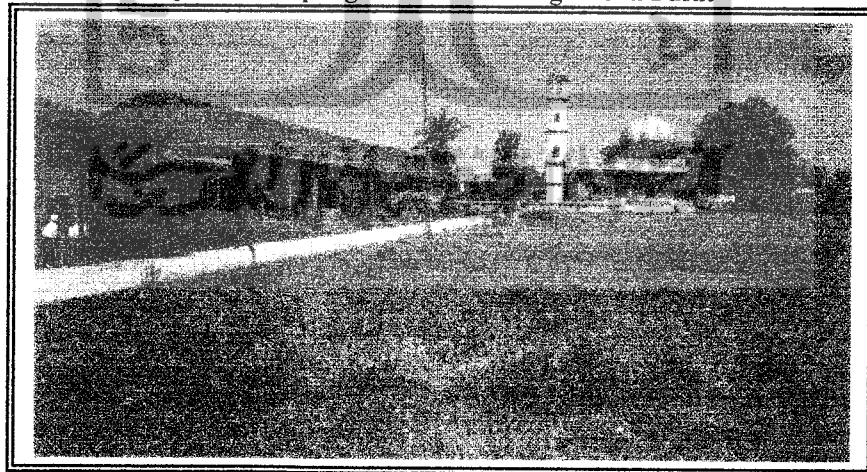
Sumber : Survev

Pondok ini dibagi dua zona yaitu pusat dan tepi, dan masjid sebagai pusat, konfigurasi alur gerak pada pondok pesantren kaballangang linear dan dihubungkan dengan pedestrian membentuk segmen-segmen dan cabang-cabang jalan yang mengorganisasikan deretan bangunan yang terpisah.

Secara keseluruhan orientasi bangunan kearah jalan utama pesantren, sehingga pola tata letak massa secara linear, ini disebabkan karena awalnya rumah Kyai dengan masjid berhadapan yang dibatasi jalan umum.

Gambar II. 8

Masjid, dan Lapangan Terbuka sebagai zona Pusat



Sumber : Survev

Masjid tampil dalam pola arsitektur modern, dan Timur tengah, dan arsitektur lokal dengan penggunaan kubah dan unsur-unsur lengkung, ini terlihat dari penggunaan pada jendela, pintu, dan lubang ventilasi. Penggunaan kolom-kolom vertikal dipadu dengan unsur lengkung mendominasi dari bangunan masjid ini. Sistem struktur dan konstruksi bangunan dari beton, bahkan sampai lisplang bagian bawah dan atas dibuat dari beton bertulang, hampir tidak ditemukan adanya unsur arsitektur lokal yang diterapkan, penggunaan unsur kubah dan lengkung sudah menjadi umum dan membaaur dengan budaya masyarakat dan hampir setiap masjid.

Gambar II. 9
Pondok Santri Tampil dengan Rumah panggung (Arsitektur Tradisional Bugis)



Sumber : Survey

2.4.4. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Pabelan memiliki karakter tersendiri yang mewakili arsitektur local setempat, dengan :

- a. Konteks : Konsistensi dan harmoni dengan lingkungan yang mencerminkan arsitektur lokal.
- a. Konsep Master Plan : Pembauran pondok pesantren dengan lingkungan masyarakat ditandai dengan pembatas yang transparan
- b. Konsep Perancangan : Kontekstual dengan lingkungan masyarakat setempat.

Pondok Pesantren Modern Gontor adalah :

- a. Konteksnya : Berdiri di atas semua golongan (prinsip Pondok Modern)¹⁰.
- b. Konsep Master Plan : yakni konsistensi dan harmoni dengan komunitas.
- c. Konsep Perancangan : Tataran seluruh kompleks dengan segala bangunan penunjangnya mempresentasikan kehidupan yang Islami.

Pondok Pesantren Kaballangang adalah :

- a. Konteksnya : Respek dan interpretatif dengan lingkungan dan budaya setempat.
- b. Konsep Master Plan : Menyebar keseluruh site membentuk pola perkampungan komunitas Islam
- c. Konsep Perancangan : Kontekstual dengan lingkungan setempat dan terpadu dengan bentuk Arsitektur Islam (unsur-unsur lengkung mendominasi bangunan).

¹⁰ Informasi dari Ir. Didik Kristiadi, MLA, MAUD, dosen arsitektur UGM.